

## Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Kopi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Pertanian Berkelanjutan di Tanggamus Provinsi Lampung

M Faiz Nurfatoni <sup>1</sup>, Erlin Kurniati <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

### ABSTRACT

**Keywords:**

empowerment, coffee farmers, welfare, sustainable agriculture

*This study aims to analyze the empowerment strategies of coffee farmers in improving welfare through the implementation of sustainable agriculture in Tanggamus Regency, Lampung Province. As one of Indonesia's key robusta coffee production centers, the region holds significant potential for further development. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews, direct observation, and documentation involving farmers, farmer group leaders, agricultural extension officers, and other relevant stakeholders. The findings reveal that empowerment strategies have been implemented through training and extension programs, strengthening farmer organizations, enhancing access to financial capital and marketing channels, and adopting environmentally friendly farming practices. These strategies have had a positive impact on farmers, particularly in increasing their knowledge of sustainable agriculture, raising household incomes, and improving overall quality of life. However, several challenges remain, such as low literacy levels among farmers, reliance on middlemen for product distribution, and uneven implementation of support programs across communities. To ensure long-term success, collaboration among local government agencies, farmer groups, and private sector entities is essential. Building strong, integrated support systems will help address existing barriers and encourage broader participation in sustainable coffee farming initiatives ultimately empowering farmers and promoting inclusive agricultural growth in the region.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*



**Corresponding Author:**

Nama: M Faiz Nurfatoni

Email: [faizadzky20@gmail.com](mailto:faizadzky20@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Salah satu sektor ekonomi utama Indonesia adalah pertanian, khususnya dalam upaya menciptakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan pangan, dan membantu masyarakat pedesaan. Data terbaru Badan Pusat Statistik 2023 menunjukkan bahwa industri pertanian terus menjadi penyumbang terbesar, menyumbang lebih dari 13,5% dari PDB dan mempekerjakan lebih dari 30% pekerja negara. Untuk memperkuat kontribusi sektor pertanian terhadap

pertumbuhan ekonomi Indonesia, diperlukan bantuan kebijakan yang kuat dan mantap (Quirinno, Murtiana, & Asmoro, 2024). Dengan demikian, pemerintah harus menjamin bahwa kebijakan pertanian akan mendorong serapan teknologi dan inovasi.

Menurut Suherman et al. (2023), bahwa komoditas kopi memiliki peran penting dalam perekonomian dan masyarakat di antara beberapa subsektor pertanian. Setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia, Indonesia merupakan penghasil biji kopi terbesar keempat di dunia, dengan produksi tahunan rata-rata 639 ribu ton, atau hampir 8% dari produksi kopi global. Output kopi di Indonesia terdiri dari 27,16% kopi Arabika dan 72,84% kopi robusta. 96,63% dari total luas areal perkebunan kopi Indonesia terdiri dari perkebunan rakyat, yang mendominasi industri. Perkebunan swasta besar menguasai 1,78% lahan, sedangkan perkebunan negara menguasai 1,59%.

Menurut data Badan Pusat Statistik dalam Suherman et al. (2023), produksi kopi diperkirakan akan meningkat antara 2019 dan 2021. Produksi kopi meningkat 1,31 persen dari 752,51 ribu ton pada 2019 menjadi 762,38 ribu ton pada 2020. Produksi kopi meningkat 3,12% menjadi 786,19 ribu ton pada tahun 2021. Selama 10 tahun terakhir, volume ekspor kopi bervariasi, mulai dari (-) 40,15 persen hingga 28,25 persen. Volume ekspor secara keseluruhan turun dari 449 ribu ton pada 2012 menjadi 387 ribu ton pada 2021.

Menurut Ramaida (2019), meski menjadi pengeksport kopi terbesar keempat, Indonesia masih memiliki tantangan karena produksi nasionalnya yang buruk, yaitu hanya sekitar 0,77 ton per hektare, padahal kapasitasnya mencapai 3 ton. Menurut Kementerian Pertanian, pengembangan Kopi Nasional menghadapi beberapa kendala, antara lain keadaan tanaman yang sudah tua dan rusak, minimnya standarisasi populasi tanaman, minimnya pemeliharaan dan pengelolaan yang intensif, dan masih lemahnya kelembagaan petani. dan sumber daya manusia.

Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Tanggamus, dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi robusta terbesar di Indonesia. Dari data produksi tanaman kopi robusta di Provinsi Lampung tahun 2020 hingga 2022, dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan sentra produksi kopi terbesar kedua setelah Lampung Barat. Kopi tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan potensi unggulan daerah. Berikut adalah nilai produksi tanaman kopi di Provinsi Lampung (BPS Lampung, 2024).

**Tabel 1. Nilai Produksi Tanaman Kopi di Provinsi Lampung**

Wilayah	Produksi Tanaman (ton)		
	2020	2021	2022
Lampung Barat	57930	54563	56054
Tanggamus	34129	36716	36908
Lampung Selatan	425	424	427
Lampung Timur	240	240	240
Lampung Tengah	303	306	307
Lampung Utara	9961	10021	10120
Way Kanan	8705	8508	8664
Tulang Bawang	18	21	21
Pesawaran	1368	1361	1282
Pringsewu	703	696	692
Mesuji	18	17	17

Tulang Bawang Barat	5	5	4
Pesisir Barat	3466	3372	3372
Bandar Lampung	38	30	30
Metro	1	1	1
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>117311</b>	<b>116281</b>	<b>118139</b>

Sumber: data BPS yang diolah penulis, 2025

Namun demikian, petani kopi di Tanggamus masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti rendahnya produktivitas lahan, kurangnya akses terhadap teknologi pertanian berkelanjutan, fluktuasi harga pasar, serta lemahnya kelembagaan petani. Situasi ini berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan petani, yang secara umum masih tergolong dalam kelompok berpenghasilan rendah. Dalam konteks ini, pemberdayaan petani menjadi aspek krusial yang harus diperkuat melalui strategi yang tepat, berkelanjutan, dan partisipatif.

Sukino (2017) mencatat sejumlah faktor, seperti pelaksanaan paska panen, minimnya pasar dan fasilitas, kepemilikan lahan, akses modal, rendahnya pendidikan, kurangnya kecakapan teknologi, kurangnya keterampilan, dan pola pikir negatif di kalangan petani., semua berkontribusi pada kelemahan pertanian Indonesia. Pembangunan di bidang pertanian sebagian besar dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Pertumbuhan pertanian tidak diragukan lagi dapat ditingkatkan jika sumber daya manusia sangat termotivasi untuk maju. Untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, sangat penting untuk bekerja menuju pemberdayaan petani.

Hikmat (2010) dalam wacana bina lingkungan, pengertian pemberdayaan masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep otonomi, keterlibatan, jejaring, dan keadilan. Intinya, pemberdayaan didasarkan pada kekuatan tingkat masyarakat dan individu. Pemberdayaan adalah proses pengambilan keputusan yang melibatkan individu-individu yang pada akhirnya akan melaksanakan keputusan tersebut. Kemandirian memberdayakan orang-orang yang telah mencapai tujuan kelompok, dan bahkan perlu untuk menjadi lebih mandiri melalui kerja mandiri dan perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya lainnya sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka tanpa bantuan koneksi dari luar.

Pertanian berkelanjutan merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, ekologi, dan sosial. Konsep ini berupaya menjaga kelestarian sumber daya alam, meningkatkan efisiensi usaha tani, dan memperkuat kapasitas petani agar mampu beradaptasi dengan dinamika pasar serta perubahan lingkungan. Ikerd (1990) mengklaim bahwa ada tiga cara utama untuk menciptakan sistem pertanian berkelanjutan, yakni meningkatkan efisiensi input, mempromosikan sistem pertanian yang lebih bervariasi dan efektif, dan menciptakan pasar yang menguntungkan untuk barang-barang yang menggunakan lebih sedikit input dari luar. Dengan meningkatkan output, memaksimalkan pemanfaatan sumber daya, dan memperluas akses petani ke pasar, strategi ini meningkatkan keberlanjutan ekonomi.

Berdasarkan hasil Survei Ekonomi Pertanian (SEP) 2024 (BPS RI, 2024), dapat disimpulkan bahwa sebanyak 66,49 persen lahan pertanian di Indonesia berada pada kategori tidak berkelanjutan atau belum menerapkan praktik pertanian berkelanjutan secara menyeluruh. Sedangkan, lahan pertanian di Indonesia yang telah menerapkan praktik pertanian berkelanjutan atau berada pada kategori berkelanjutan adalah sebanyak 33,51 persen. Prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan yang diintegrasikan dalam strategi pemberdayaan, diharapkan petani kopi di Tanggamus dapat meningkatkan kesejahteraannya secara lebih merata dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan petani kopi dalam meningkatkan kesejahteraan melalui pertanian berkelanjutan di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam merumuskan rekomendasi kebijakan dan program yang relevan bagi peningkatan kesejahteraan petani kopi secara berkelanjutan.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pemberdayaan petani kopi dalam konteks peningkatan kesejahteraan melalui pertanian berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik proses, dinamika, serta konteks sosial-ekonomi petani kopi di lapangan.

Menurut Fadli (2021), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual dengan mengumpulkan data dari latar alam dan menggunakan peneliti sebagai alat utamanya. Kesimpulannya tidak diperoleh dengan teknik statistik atau dalam bentuk hitungan. Karakter deskriptif penelitian kualitatif dan kecenderungannya untuk analisis metode induktif cenderung menekankan proses dan makna tergantung pada perspektif subjek. Sementara itu, menurut Rusandi & Rusli (2021), jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan dan menelaah secara metodologis berbagai keadaan, fakta, dan perspektif.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, yang merupakan salah satu daerah penghasil kopi robusta terbesar di wilayah tersebut. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan potensi kopi dan keberadaan kelompok tani aktif. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yakni berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap sistem pemasaran kopi robusta di wilayah tersebut. Informan utama terdiri dari petani kopi, ketua kelompok tani, penyuluh, serta perwakilan instansi pemerintah daerah.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang mendalam, akurat, dan relevan. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2019):

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan dengan cara mewawancarai informan kunci secara langsung dan terbuka untuk menggali informasi secara detail mengenai strategi pemberdayaan petani kopi, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Informan kunci yang dimaksud antara lain petani kopi, ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, serta perwakilan dari dinas pertanian. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan mendalam, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya terhadap realitas di lapangan.
2. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas petani kopi di lahan pertanian, proses budidaya kopi, praktik pertanian berkelanjutan, serta dinamika kelompok tani. Observasi ini bertujuan untuk melihat kondisi aktual dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari wawancara. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap gejala sosial dan teknis yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.
3. Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti laporan kegiatan kelompok tani, data produksi kopi, peraturan daerah terkait pertanian, serta arsip-arsip program pemberdayaan petani. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif interaktif dengan model Miles dan Huberman. Keduanya mengklaim bahwa ada tiga langkah yang terlibat dalam pemeriksaan data kualitatif, antara lain:

1. Reduksi data Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan langkah awal dalam analisis data kualitatif. Tahap pengurangan data melibatkan penyederhanaan atau

pengurangan data untuk memenuhi persyaratan dan, tentu saja, membuat informasi mudah diakses.

2. Miles dan Huberman menyatakan bahwa setelah tahap reduksi, tahap penyajian data (tampilan data) merupakan langkah selanjutnya dalam berbagai analisis data kualitatif. Peneliti sekarang dapat menawarkan data yang telah diringkas atau disederhanakan pada langkah sebelumnya, seperti yang disarankan oleh istilah tersebut.
3. Penarikan kesimpulan tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Sehingga data-data yang telah disusun dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan suatu teknik atau pola dapat disimpulkan.

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis menggunakan pendekatan triangulasi untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan (Sulasm, 2023). Dengan demikian, data yang dikumpulkan harus memenuhi standar validitas data karena akan digunakan sebagai sumber analisis data, yang kemudian menjadi landasan temuan. Interpretasi dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola strategi pemasaran yang muncul dan keterkaitannya dengan peningkatan daya saing kopi robusta di pasar lokal maupun internasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Petani Kopi di Kabupaten Tanggamus**

Berdasarkan temuan pada jurnal Hutasoit et al. (2019), diketahui bahwa profil petani kopi di Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus antara lain:

1. Petani kopi di Kecamatan Ulu Belu memiliki rata-rata usia 43,5 tahun, yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam usia produktif dan cukup potensial untuk menjalankan usaha tani secara aktif.
2. Tingkat pendidikan mayoritas petani berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebesar 47,36 persen, yang mencerminkan tingkat pendidikan menengah yang cukup untuk menerima inovasi dalam pertanian.
3. Rata-rata pengalaman berusahatani petani kopi adalah selama 18 tahun, yang menandakan bahwa mereka telah memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai dalam budidaya serta pengelolaan usaha tani kopi.
4. Dari sisi kondisi sosial, sebagian besar petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3–4 orang (52,64 persen), yang berpengaruh terhadap struktur pengeluaran rumah tangga.
5. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sebagian besar petani kopi memiliki pekerjaan sampingan, seperti beternak, buruh tani, jasa pengupasan kopi, berdagang, usaha angkutan, dan lain-lain. Pekerjaan sampingan yang paling umum adalah sebagai buruh tani, dengan persentase sebesar 31,58 persen.

Kemudian, berdasarkan temuan pada jurnal Nuraini et al. (2020), diketahui bahwa profil petani kopi di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus antara lain:

1. Petani kopi di Desa Datar Lebuay umumnya memperoleh pengetahuan bertani secara turun-temurun dari keluarga atau kerabat dekat, dengan persentase sebesar 90,74%. Hal ini mencerminkan bahwa proses belajar bertani masih bersifat tradisional dan belum banyak mendapat sentuhan pelatihan atau penyuluhan modern.

2. Sebagian besar petani menggunakan modal sendiri (68,51%) untuk merawat kebun kopi mereka, menandakan terbatasnya akses terhadap pembiayaan eksternal atau lembaga keuangan.
3. Dalam hal tenaga kerja, sebanyak 77,78% petani memanfaatkan tenaga dari anggota keluarga, yang menunjukkan sistem pertanian masih berbasis rumah tangga dan belum mengandalkan tenaga kerja luar secara luas.
4. Tingkat produktivitas petani kopi tergolong rendah, di mana seluruh petani (100%) hanya mampu menghasilkan produksi di bawah 2 ton per tahun.
5. Strategi pemasaran yang dilakukan masih sederhana, dengan 87,03% petani menjual hasil panen langsung kepada pengepul, yang menyebabkan posisi tawar mereka menjadi lemah di pasar.
6. Tingkat pendapatan petani kopi di desa ini tergolong rendah, dengan 98,14% petani memiliki pendapatan tahunan kurang dari Rp40.000.000,00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani kopi di Kabupaten Tanggamus, diketahui bahwa mayoritas petani merupakan petani kecil dengan kepemilikan lahan di bawah dua hektar. Usaha tani yang mereka jalankan umumnya merupakan warisan keluarga yang dilakukan secara turun-temurun. Sistem pertanian yang digunakan sebagian besar masih konvensional, dengan pengolahan lahan dan perawatan tanaman yang sederhana. Namun demikian, terdapat sejumlah petani yang mulai beralih ke praktik pertanian ramah lingkungan, meskipun belum sepenuhnya menerapkan prinsip pertanian berkelanjutan secara menyeluruh.

Pada hasil wawancara juga terungkap bahwa sebagian besar petani sangat bergantung pada hasil panen kopi sebagai sumber utama penghidupan mereka. Pendapatan dari hasil panen digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, hingga kebutuhan sosial lainnya. Oleh karena itu, kondisi hasil panen dan harga jual kopi sangat menentukan kesejahteraan rumah tangga petani.

Sebagian besar petani tergabung dalam kelompok tani yang ada di wilayah mereka. Namun, tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani bervariasi. Beberapa kelompok tani aktif menjalankan berbagai kegiatan seperti pelatihan budidaya kopi, penyuluhan teknik pascapanen, hingga program pendampingan dari pemerintah maupun swasta. Petani yang tergabung aktif dalam kelompok tersebut mengaku merasakan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta jaringan pemasaran yang lebih luas. Namun demikian, di sisi lain, masih terdapat kelompok tani yang kurang aktif akibat minimnya kepemimpinan, koordinasi, serta partisipasi anggota.

### **Strategi Pemberdayaan Petani Kopi**

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi, yaitu:

1. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Strategi pertama yang diidentifikasi dalam upaya pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tanggamus adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Menurut Aryani (2019), dalam strategi manajemen sumber daya manusia, peningkatan dan peningkatan kapasitas mengacu pada penciptaan dan peningkatan kader sumber daya manusia yang sangat terampil, berkemampuan tinggi, dan bermotivasi tinggi di semua tingkat masyarakat, termasuk bidang manajemen, administrasi publik, dan pemerintahan, yang membantu bangsa secara keseluruhan menghadapi tantangan internasional.

Pemerintah daerah bersama lembaga pendukung seperti dinas pertanian dan penyuluh lapangan telah aktif memberikan pelatihan-pelatihan kepada petani, khususnya terkait dengan praktik pertanian berkelanjutan. Materi pelatihan dapat meliputi penggunaan pupuk organik untuk menggantikan pupuk kimia, teknik budidaya kopi yang lebih efisien dan

ramah lingkungan, serta metode pengendalian hama terpadu (PHT) yang tidak merusak ekosistem.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani agar mampu mengelola kebunnya dengan cara yang lebih produktif dan berkelanjutan. Di samping itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap input pertanian yang mahal dan tidak ramah lingkungan. Hasilnya, sebagian petani mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam pengelolaan kebun kopi mereka, seperti penggunaan kompos dari limbah organik dan teknik tanam tumpangsari.

## 2. Penguatan Kelembagaan Petani

Strategi kedua yang penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi adalah penguatan kelembagaan petani melalui keberadaan dan optimalisasi fungsi kelompok tani. Hal tersebut didukung hasil penelitian Safei et al. (2021), bahwa peran kelompok tani mempunyai hubungan positif dan pengaruh yang nyata terhadap tingkat kapasitas petani. Semakin baik kelompok tani dalam menjalankan perannya maka semakin tinggi pula kapasitas petani

Kelompok tani dapat memiliki peran strategis sebagai wadah pembelajaran bersama, forum diskusi, serta alat untuk memperkuat posisi tawar petani terhadap berbagai pihak, termasuk pasar, lembaga keuangan, dan pemerintah. Dalam kelompok tani yang aktif, petani dapat saling bertukar informasi mengenai teknik budidaya, cara mengatasi hama, hingga strategi pascapanen dan pemasaran yang lebih efektif.

Lebih jauh, keberadaan kelompok tani juga mempermudah akses petani terhadap berbagai bentuk dukungan dari pemerintah, seperti distribusi pupuk bersubsidi, bantuan alat dan mesin pertanian, serta pelatihan atau program pembinaan dari mitra swasta. Kelompok tani yang terorganisir dengan baik juga lebih mudah untuk mendapatkan dukungan program kemitraan, baik dalam bentuk peningkatan kualitas produksi maupun pembukaan akses pasar yang lebih luas, termasuk potensi ekspor atau pasar kopi premium.

## 3. Akses terhadap Pembiayaan dan Pasar

Strategi ketiga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi adalah memperluas akses terhadap pembiayaan dan pasar. Permasalahan klasik yang dihadapi petani kecil adalah keterbatasan modal untuk membiayai kegiatan budidaya, perawatan kebun, dan pascapanen. Untuk menjawab tantangan ini, beberapa inisiatif pemberdayaan berupaya membuka akses petani terhadap sumber pembiayaan, baik melalui kredit mikro dari lembaga keuangan, program perbankan yang bersifat subsidi, maupun kerja sama dengan koperasi simpan pinjam.

Maka, Rozci & Laily (2023) menyebut bahwa adanya kredit pertanian jangka pendek dapat memiliki pengaruh yang signifikan pada pertanian, terutama pada petani kecil dan menengah yang membutuhkan akses ke modal untuk mempertahankan produksi mereka dan memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Dengan adanya akses pembiayaan yang memadai, petani memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas melalui pembelian pupuk, alat pertanian, dan pengelolaan lahan yang lebih intensif.

Selain itu, aspek pemasaran juga menjadi fokus penting dalam strategi ini. Upaya mempertemukan petani dengan mitra pembeli, seperti koperasi produsen, pelaku UMKM, hingga eksportir, dilakukan untuk memotong rantai distribusi yang selama ini dikuasai oleh tengkulak. Dengan menjual langsung ke pembeli akhir atau melalui skema kemitraan, petani memperoleh harga yang lebih kompetitif dan stabil, sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Beberapa program bahkan mendorong pembentukan koperasi petani kopi yang berperan sebagai agregator produksi dan pengelola pemasaran secara kolektif.

4. Penerapan Praktik Pertanian Berkelanjutan

Strategi keempat dalam pemberdayaan petani kopi adalah mendorong penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan daya dukung lahan, sebagian petani di Kabupaten Tanggamus mulai mengadopsi teknik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pestisida nabati (alami), serta sistem konservasi lahan seperti penanaman tanaman penutup tanah untuk mencegah erosi. Langkah-langkah ini menjadi bagian dari pendekatan pertanian berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan ekosistem pertanian.

Selain menjaga kualitas lingkungan dan memperpanjang produktivitas lahan, praktik ini juga memiliki nilai tambah secara ekonomi. Kopi yang dihasilkan dari metode organik atau berkelanjutan memiliki daya tarik tersendiri di pasar, khususnya pasar premium baik domestik maupun internasional. Kopi organik, misalnya, memiliki harga jual lebih tinggi dan dapat membuka peluang sertifikasi yang meningkatkan daya saing produk.

Namun, tantangan utama dalam penerapan praktik ini adalah keterbatasan pemahaman teknis dan biaya awal konversi sistem pertanian dari konvensional ke organik. Diperlukan pelatihan, pendampingan, dan insentif yang berkelanjutan agar semakin banyak petani yang bersedia dan mampu menerapkan sistem pertanian berkelanjutan secara konsisten.

**Dampak Strategi terhadap Kesejahteraan Petani**

Menurut Munir & Cahyati (2018), pemberdayaan petani dalam berusahatani sangat dibutuhkan terkait dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Adapun pemberdayaan yang dilakukan harus memenuhi ketentuan berikut:

1. pemberdayaan harus menggunakan pendekatan partisipatif;
2. pemberdayaan harus dapat merubah perilaku;
3. pemberdayaan harus menyentuh semua aspek kebutuhan.

Penerapan strategi pemberdayaan yang konsisten menunjukkan dampak positif terhadap kesejahteraan petani, antara lain:

1. Peningkatan pendapatan akibat efisiensi biaya produksi dan harga jual yang lebih baik.

Penerapan strategi pemberdayaan, seperti pelatihan teknik budidaya yang efisien dan penggunaan bahan organik lokal, telah membantu petani dalam menekan biaya produksi. Misalnya, dengan mengganti pupuk kimia mahal dengan pupuk organik buatan sendiri, petani dapat mengurangi pengeluaran tanpa menurunkan hasil panen. Di sisi lain, strategi penguatan pemasaran melalui koperasi atau mitra usaha membuka akses petani ke pasar yang memberikan harga jual lebih tinggi, seperti pasar kopi organik atau specialty. Kombinasi efisiensi produksi dan akses pasar yang lebih baik ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani secara signifikan.

2. Peningkatan kualitas hidup petani melalui akses pelatihan dan pengembangan kapasitas.

Program pelatihan dan penyuluhan pertanian tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga meningkatkan kapasitas manajerial dan kewirausahaan petani. Petani menjadi lebih mandiri dalam mengelola usaha taninya, mampu membuat perencanaan keuangan, serta memiliki pemahaman terhadap standar kualitas dan peluang pasar. Pelatihan yang diberikan juga mendorong petani untuk lebih terlibat dalam organisasi kelompok tani, sehingga memperkuat jejaring sosial dan solidaritas antarpetani. Secara keseluruhan, hal ini mendorong peningkatan kesejahteraan dalam arti yang lebih luas, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga aspek sosial dan psikologis.



3. Peningkatan kesadaran lingkungan karena mulai terjadinya pergeseran dari praktik pertanian konvensional ke arah berkelanjutan.

Salah satu dampak jangka panjang yang signifikan dari strategi pemberdayaan adalah tumbuhnya kesadaran petani terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Melalui edukasi dan praktik langsung, petani mulai mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia sintetis yang merusak tanah dan air. Mereka mulai beralih pada sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan, seperti penanaman tanaman pelindung, penggunaan pestisida nabati, dan pengomposan limbah pertanian. Perubahan perilaku ini penting tidak hanya untuk keberlanjutan usaha tani, tetapi juga untuk menjamin lingkungan hidup yang sehat bagi generasi mendatang.

### **Faktor-Faktor Pendukung Pemberdayaan Petani Kopi**

1. Ketersediaan Lembaga Penyuluh dan Pelatihan

Kehadiran lembaga penyuluhan pertanian dan program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, dinas pertanian, maupun lembaga swasta seperti LSM atau perusahaan mitra (misalnya koperasi atau pembeli besar seperti Nestlé), menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tanggamus. Penyuluh pertanian berperan sebagai penghubung antara petani dan teknologi pertanian modern, memberikan edukasi terkait teknik budidaya yang ramah lingkungan, manajemen usaha tani, serta pengendalian hama terpadu.

Selain itu, program pelatihan sering kali mencakup praktik langsung di lapangan, sehingga petani tidak hanya memperoleh teori tetapi juga keterampilan yang aplikatif. Materi pelatihan seperti pembuatan pupuk organik, teknik pemangkasan pohon kopi, dan strategi pemasaran hasil panen sangat membantu petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kebun mereka. Pelatihan yang berkelanjutan juga membentuk pola pikir petani yang lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan, serta mendorong adopsi sistem pertanian berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dukungan aktif dari lembaga-lembaga penyuluh ini tidak hanya menjadikan petani mendapat pengetahuan, tetapi juga pendampingan berkelanjutan yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam proses produksi dan pemasaran. Ini menjadikan lembaga penyuluh sebagai pilar penting dalam proses pemberdayaan petani kopi secara menyeluruh.

2. Kelembagaan Petani yang Aktif

Kehadiran kelompok tani yang aktif dan solid menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam upaya pemberdayaan petani kopi. Dalam konteks ini, kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpulnya petani, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat jaringan sosial, meningkatkan kapasitas kolektif, dan memperbesar posisi tawar petani di hadapan pasar maupun pihak eksternal seperti pemerintah atau swasta.

Melalui kelompok tani yang aktif, petani lebih mudah mendapatkan akses terhadap berbagai bentuk dukungan, seperti bantuan alat produksi, pupuk bersubsidi, informasi teknis, hingga pelatihan dan pendampingan. Selain itu, keberadaan kelompok tani juga memfasilitasi diskusi rutin, pertukaran pengetahuan antarpetani, serta pengorganisasian usaha bersama seperti koperasi atau unit pengolahan hasil panen. Ini sangat penting dalam mempercepat adopsi praktik pertanian berkelanjutan dan peningkatan produktivitas.

Kelembagaan yang kuat juga memungkinkan petani untuk menjalin kemitraan dengan pelaku usaha, lembaga keuangan, maupun lembaga sertifikasi. Misalnya, dalam sistem pertanian berkelanjutan, kelompok tani sering menjadi titik awal penerapan sertifikasi kopi organik atau fair trade yang memberikan nilai tambah pada produk mereka. Dengan

kata lain, kelembagaan petani yang aktif menjadi tulang punggung dalam membangun kemandirian dan keberlanjutan usaha tani kopi.

### 3. Dukungan Pemerintah Daerah

Dukungan dari pemerintah daerah merupakan faktor strategis yang memperkuat keberhasilan upaya pemberdayaan petani kopi, khususnya di Kabupaten Tanggamus. Pemerintah daerah melalui dinas terkait seperti Dinas Perkebunan dan Dinas Pertanian aktif menjalankan berbagai program pemberdayaan, mulai dari penyuluhan pertanian, pelatihan teknis, hingga penyediaan sarana produksi pertanian.

Program-program seperti subsidi pupuk, bantuan bibit unggul, serta penyaluran alat dan mesin pertanian (alsintan) sangat membantu petani dalam menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha tani. Di sisi lain, pemerintah daerah juga berperan sebagai fasilitator dalam membuka akses pasar, misalnya melalui kegiatan promosi produk kopi lokal, pameran agribisnis, dan kemitraan antara petani dengan pelaku usaha besar, koperasi, maupun eksportir.

Lebih jauh, dukungan regulatif seperti kemudahan dalam pengurusan izin usaha tani, bantuan legalitas kelembagaan petani, dan insentif untuk pelaku usaha tani berkelanjutan turut menciptakan iklim pemberdayaan yang kondusif. Keberadaan regulasi dan pendampingan yang terstruktur memperkuat rasa percaya diri petani untuk berinovasi dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

### 4. Kemitraan dengan Pihak Swasta dan LSM

Kemitraan yang terjalin antara petani kopi dengan pihak swasta seperti koperasi produsen, UMKM, perusahaan pengolah kopi, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah menjadi pendorong penting dalam meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan petani kopi. Bentuk kemitraan ini tidak hanya menciptakan peluang pasar yang lebih luas, tetapi juga membuka akses terhadap pembiayaan usaha tani serta alih teknologi yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kopi.

Di sisi lain, LSM sering hadir sebagai penghubung antara petani dengan sumber daya eksternal, serta memainkan peran dalam advokasi kebijakan dan penguatan kelembagaan petani. Mereka juga membantu dalam mengembangkan strategi usaha tani yang inklusif dan berbasis komunitas, sehingga petani lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah.

### 5. Potensi Komoditas Kopi Tanggamus yang Kompetitif

Kopi robusta asal Kabupaten Tanggamus memiliki karakteristik rasa dan kualitas yang baik, sehingga cukup dikenal dan diminati di pasar domestik maupun pasar ekspor. Citra positif ini menjadikan kopi Tanggamus sebagai komoditas unggulan yang potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan, baik dari sisi produksi maupun pemasaran.

Letak geografis yang mendukung, seperti ketinggian dan kondisi tanah yang sesuai untuk budidaya kopi robusta, menjadi faktor alamiah yang mendukung keunggulan produk kopi daerah ini. Selain itu, sebagian petani juga mulai menerapkan standar pengolahan pascapanen yang lebih baik, seperti teknik full washed atau semi washed, yang meningkatkan mutu dan cita rasa kopi.

## Faktor-Faktor Penghambat Pemberdayaan Petani Kopi

### 1. Rendahnya Literasi dan Pendidikan Petani

Salah satu tantangan utama dalam pemberdayaan petani kopi di Tanggamus adalah rendahnya tingkat pendidikan dan literasi petani. Mayoritas petani hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat sekolah dasar atau menengah pertama, yang berdampak pada terbatasnya pemahaman mereka terhadap konsep pertanian modern dan berkelanjutan.

Akibatnya, banyak petani masih menjalankan praktik pertanian secara tradisional, seperti penggunaan pupuk kimia secara berlebihan, pengelolaan lahan tanpa konservasi, serta ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan hasil panen. Literasi yang rendah juga menyebabkan petani kesulitan dalam memahami informasi teknis dari pelatihan, membaca peluang pasar, atau mengakses fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan.

2. Ketergantungan pada Tengkulak

Salah satu penghambat signifikan dalam upaya pemberdayaan petani kopi adalah ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak sebagai saluran utama pemasaran hasil panen. Dalam banyak kasus di Kabupaten Tanggamus, petani menjual kopi langsung kepada tengkulak karena lebih mudah, cepat, dan tidak membutuhkan persyaratan administratif.

Namun, sistem ini seringkali merugikan petani, karena harga yang ditentukan oleh tengkulak biasanya lebih rendah daripada harga pasar aktual, dan tidak transparan. Tengkulak kerap mengambil keuntungan dari keterbatasan akses informasi petani mengenai harga pasar dan dari posisi tawar petani yang lemah, terutama saat musim panen melimpah.

Selain itu, tengkulak juga sering memberikan pinjaman kepada petani sebelum masa panen, dengan syarat petani harus menjual hasil panennya kepada mereka. Sistem ini menimbulkan ketergantungan jangka panjang dan membatasi ruang gerak petani untuk mencari pasar alternatif yang lebih menguntungkan.

3. Terbatasnya Akses terhadap Permodalan

Salah satu kendala utama yang dihadapi petani kopi di Kabupaten Tanggamus adalah sulitnya akses terhadap sumber pembiayaan atau permodalan yang layak. Banyak petani tidak memiliki jaminan atau agunan yang disyaratkan oleh lembaga keuangan formal seperti bank, sehingga mereka tidak bisa mengajukan kredit usaha tani secara resmi.

Di sisi lain, meskipun beberapa program pemerintah menyediakan skema kredit mikro seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), minimnya literasi finansial dan ketakutan akan risiko utang menyebabkan petani enggan mengakses layanan tersebut. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan perawatan lahan, pembelian pupuk, atau investasi alat pertanian, petani kerap mengandalkan modal pribadi yang terbatas atau meminjam dari tengkulak dengan bunga tinggi.

4. Kurangnya Infrastruktur Penunjang

Keterbatasan infrastruktur pendukung menjadi salah satu hambatan signifikan dalam proses pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tanggamus. Sarana jalan yang rusak atau belum diaspal, terutama di wilayah perkebunan yang berada di daerah perbukitan, seringkali menyulitkan mobilitas petani dalam mengangkut hasil panen ke pasar atau ke tempat pengolahan. Hal ini menyebabkan biaya distribusi menjadi lebih tinggi dan waktu tempuh lebih lama, yang berdampak pada menurunnya efisiensi usaha tani.

Selain itu, minimnya fasilitas pasca panen seperti gudang penyimpanan, alat pengering kopi, dan tempat sortasi juga menjadi kendala serius. Tanpa sarana penyimpanan yang memadai, petani sering kali terpaksa menjual kopi sesegera mungkin dengan harga murah agar tidak mengalami kerusakan. Ini tentu menurunkan daya saing dan kualitas hasil kopi, khususnya jika ingin masuk ke pasar ekspor yang menuntut standar mutu tinggi.

Kurangnya infrastruktur juga menghambat penerapan praktik pertanian berkelanjutan dan modern, karena akses terhadap teknologi, pelatihan, dan dukungan teknis menjadi terbatas. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur pertanian yang memadai merupakan kebutuhan mendesak agar strategi pemberdayaan petani kopi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Belum Meratanya Program Pemberdayaan

Salah satu hambatan yang cukup mencolok dalam upaya pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tanggamus adalah tidak meratanya distribusi program pemberdayaan. Meskipun telah ada berbagai inisiatif dari pemerintah, swasta, maupun LSM, kenyataannya tidak semua wilayah atau kelompok tani mendapatkan akses yang sama terhadap program-program tersebut.

Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas antar petani, tergantung pada seberapa besar dukungan yang mereka terima. Kelompok tani yang berada di lokasi strategis atau sudah mapan biasanya lebih mudah dijangkau oleh pelatihan, bantuan, dan program pendampingan, sementara petani di daerah terpencil atau kelompok yang kurang aktif seringkali terabaikan.

Akibatnya, beberapa petani tetap terjebak dalam pola usaha tani konvensional tanpa inovasi, minim akses pasar, dan terbatas dalam kemampuan manajerial. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan ketergantungan jangka panjang dan memperlebar jurang kesejahteraan antar petani, padahal semangat pemberdayaan seharusnya menciptakan kemandirian secara kolektif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan peningkatan koordinasi antar lembaga pelaksana program, pendataan yang akurat mengenai kebutuhan tiap kelompok tani, serta kebijakan afirmatif untuk menjangkau wilayah-wilayah yang masih tertinggal dalam hal pemberdayaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Tanggamus telah berjalan dengan mengarah pada peningkatan kesejahteraan petani, terutama melalui pendekatan pertanian berkelanjutan. Strategi yang diterapkan meliputi pelatihan dan penyuluhan tentang teknik budidaya ramah lingkungan, penguatan kelembagaan kelompok tani, peningkatan akses terhadap permodalan dan pasar, serta dukungan dari pemerintah dan mitra usaha. Pemberdayaan ini berdampak pada peningkatan pengetahuan petani, efisiensi produksi, serta perbaikan taraf hidup. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kendala seperti rendahnya literasi petani, ketergantungan pada tengkulak, serta belum meratanya distribusi program pemberdayaan di seluruh wilayah.

Oleh karena itu, disarankan agar strategi pemberdayaan terus diperkuat dengan memastikan pemerataan program di seluruh wilayah sentra kopi, peningkatan kualitas penyuluhan yang berkelanjutan, serta perluasan akses pasar dan kemitraan yang saling menguntungkan. Pemerintah daerah dan pihak terkait juga perlu mengembangkan infrastruktur pendukung dan sistem pembiayaan yang ramah bagi petani kecil. Selain itu, diperlukan penguatan kelembagaan dan peningkatan kesadaran petani terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan demi terciptanya kemandirian ekonomi dan kelestarian lingkungan di masa depan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga tidak lupa disampaikan kepada para dosen, teman, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryani, R. (2019). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, (2), 378–387. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.57>
- BPS Lampung. (2024). Produk - Tabel Statistik. Diambil dari [lampung.bps.go.id](http://lampung.bps.go.id) website: <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjU4IzI=/produksi-tanaman.htm>
- BPS RI. (2024). Mengenal Survei Ekonomi Pertanian 2024 (SEP 2024). Diambil dari <https://yogyakarta.bps.go.id/id/news/2024/06/11/182/mengenal-survei-ekonomi-pertanian-2024--sep-2024-.html>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hikmat, H. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., & Suryani, A. (2019). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jiia*, 7(3), 306–313.
- Ikerd, J. E. (1990). *Sustainable agriculture. 66th Agricultural Outlook Conference*. Washington D.C.: U.S. Department of Agriculture.
- Munir, E. W., & Cahyati, S. (2018). Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Berusahatani. *SEMNAS PERTANIAN 2018*.
- Nuraini, E., Yarmaidi, & Suwarni, N. (2020). Deskripsi Petani Kopi di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Penelitian Geografi*, 8(1), 36–44.
- Quirinno, R. S., Murtiana, S., & Asmoro, N. (2024). Peran Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Ekonomi Nasional. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7), 2811–2822. Diambil dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Ramaida, J. E. (2019). Produktivitas Kebun Kopi Indonesia Masih Rendah. Diambil dari <https://m.bisnis.com/amp/read/20190312/99/898582/produktivitas-kebun-kopi-indonesia-masihrendah>
- Rozci, F., & Laily, D. W. (2023). Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia The Effect of Agricultural Credit on Farmers Welfare in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2), 92–102.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Safei, A. M., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2021). Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Majalengka: Peran Penyuluhan dan Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 258–273. <https://doi.org/10.25015/17202135543>
- Suherman, R. F., Hikmah, S. Q., & Firmansyah, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia dipasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial (JEMeS)*, 6(2), 51–61. Diambil dari <https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JEMeS>
- Sukino. (2017). *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulasma, E. (2023). *Metodologi dalam Penelitian Pendidikan* (Akrim, Ed.). Medan: UMSU